

**ANALISIS PENERJEMAHAN METAFORA:
STUDI KASUS METAFORA DALAM NOVEL YUKIGUNI KARYA
KAWABATA YASUNARI DAN TERJEMAHANNYA DAERAH SALJU
OLEH AJIP ROSIDI**

Rini Widiarti

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada
Jl. Radin Inten II (Terusan Casablanca), Duren Sawit, Jakarta
riniwidiarti07@yahoo.co.jp

ABSTRACT

This study aims to describe the form of metaphorical translation of the source language (SL), Japanese, into the target language (TL), Indonesian, as well as the equivalences in TL. The study also explains any the translation procedures used by the translator to get a natural translation so that the metaphor contained in the target text is able to give the same impression with the original text. Data were collected from the work of Kawabata Yasunari "Yukiguni" Novel and the translation "Daerah Salju" by Ajip Rosidi. Metaphor data were obtained by recognizing the collocation incompatibility of that the referent of a word does not match common sense. The results found are TL metaphors are translated in two forms of metaphor and non metaphor. Forms of non-metaphor are divided into simile and non-figurative expression. The results showed that procedure of modulation translation plays an important role to convey the meaning of TL, especially about viewpoint changes and explicit indication. Viewpoint changes occur on metaphorical imagery while explicit indication occurs at similarity points. Transposition procedure is not only used to generate a natural translation in terms of language but also to divert the message from SL to TL. Noted equivalences are widely used by translators to explain the concept of Japanese culture.

Keywords: *metaphorical translation, non-metaphor, simile, non-figurative expression*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk terjemahan metafora bahasa sumber (BSu), bahasa Jepang ke dalam bahasa sasaran (BSa), bahasa Indonesia, serta padanannya dalam BSa. Penelitian ini juga menerangkan prosedur penerjemahan apa saja yang digunakan penerjemah untuk mendapatkan hasil terjemahan yang wajar sehingga metafora yang terdapat dalam teks sasaran dapat memberikan kesan yang sama sesuai teks asalnya. Data dikumpulkan dari novel "Yukiguni" karya Kawabata Yasunari dan terjemahannya "Daerah Salju" oleh Ajip Rosidi. Data metafora diperoleh dengan mengenali ketidakcocokan kolokasi karena referen dari sebuah kata yang digunakan tidak cocok dengan makna yang kita gunakan. Hasil yang ditemukan adalah metafora BSu diterjemahkan dalam dua bentuk metafora dan non metafora. Bentuk non metafora dibagi dalam kategori simile dan ungkapan non figuratif. Hasil penelitian menunjukkan prosedur penerjemahan modulasi memegang peran penting untuk menyampaikan makna BSu, terutama perubahan sudut pandang dan gejala eksplisitasi. Perubahan sudut pandang terjadi pada citra metafora sedangkan eksplisitasi terjadi pada titik kemiripan. Prosedur transposisi digunakan tak hanya untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dari segi bahasa tetapi tidak untuk mengalihkan pesan dari BSu ke BSa. Pepadanan bercatatan banyak digunakan oleh penerjemah dalam menjelaskan konsep kebudayaan Jepang.

Kata kunci: *terjemahan metafora, non metafora, simile, ungkapan non figuratif*

PENDAHULUAN

Gejala kebahasaan metafora hampir terdapat dalam semua bahasa. Dalam metafora terjadi pengalihan makna yang terjadi karena referen darisebuah kata yang digunakan tidak cocok dengan makna yang kita gunakan. Bentuk pengalihan yang “menyeleweng” dalam hal metafora bukan **makna** kata yang dipakai secara metaforis melainkan **penerapan** makna yang bersangkutan, yaitu makna itu diterapkan kepada suatu referen yang tidak sesuai dengan makna tadi. (Verhaar, 1986:129). Metafora dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pengalihan makna dengan menggunakan analogi. Contoh: aku terus memburu *untung*; Nani *jinak-jinak merpati*; mereka *ditimpa* celaka; kereta api *saling berkejaran seperti anak kecil*.

Menurut Wahab (1991, p85) terdapat metafora yang bersifat universal dan metafora yang terikat budaya. Metafora universal ialah metafora yang mempunyai medan semantis yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia, baik lambang kias maupun makna yang dimaksudkan. Kemudian, metafora yang terikat budaya adalah metafora yang medan semantisnya terbatas hanya pada satu budaya karena penutur satu bahasa mempunyai pengalaman fisik dan pengalaman kultural yang khusus dimiliki sendiri, tidak dimiliki oleh penutur dari budaya lain. Tidak semua metafora dapat diartikan dengan mudah. Oleh karena itu, jika metafora diterjemahkan secara harfiah, kata per kata sering terjadi salah pengertian. Larson memberikan sejumlah alasan mengapa metafora sulit diartikan dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Di antaranya citra yang digunakan dalam metafora tidak dikenal dalam bahasa sasaran, topik metafora tidak diungkapkan dengan jelas, terdapat titik kemiripan yang implisit sehingga sulit dikenal atau mungkin juga bahasa sasaran tidak membuat perbandingan seperti yang terdapat dalam metafora bahasa sumber.

Berbicara mengenai karya terjemahan Jepang, di Indonesia memang banyak karya Jepang yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tetapi sebagian besar merupakan hasil terjemahan dari Bahasa Inggris. Kebanyakan karya Jepang yang langsung diterjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia adalah komik anak-anak maupun komik orang dewasa. Hal itu terjadi karena bahasa komik adalah bahasa yang sederhana dan lebih mudah dipahami dengan adanya gambar.

Fenomena mengenai sedikitnya karya Jepang yang langsung diterjemahkan dari bahasa aslinya menunjukkan kurang produktifnya penerjemah Indonesia dalam melakukan penerjemahan karya Jepang. Kegiatan penerjemahan itu kurang produktif karena jarang orang Indonesia yang menguasai bahasa Jepang secara memadai sekaligus mengetahui teknik menerjemahkan. Meskipun dalam penerjemahan penguasaan dua bahasa merupakan syarat untuk menjadi penerjemah, dwibahasawan tidak otomatis mahir menerjemahkan. Masalahnya adalah sedikitnya orang yang menguasai teknik atau cara menerjemahkan.

Oleh karena adanya berbagai masalah tentang penerjemahan metafora, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan: (1) apa terjemahan metafora bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia; (2) dengan mengamati hasil terjemahan, sejauh mana pergeseran bentuk, pergeseran makna, pergeseran sudut pandang dan pergeseran medan makna yang diperlukan agar terjadi kesepadanan dalam teks terjemahan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan saya dalam meneliti penerjemahan metafora Jepang, yaitu: menemukan perpadanan metafora bahasa sumber dengan terjemahannya dalam bahasa sasaran serta menemukan pergeseran bentuk, medan makna dan pergeseran sudut pandang dalam hasil terjemahan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pengetahuan mengenai metafora bahasa Jepang bagi pihak yang mempelajari bahasa Jepang juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang hasil karya terjemahan dari novel *Yukiguni*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang sifatnya deskriptif untuk mengungkapkan terjemahan metafora Jepang dengan unsur-unsur budaya yang meliputinya dan perpadanannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian metafora Jepang ini menggunakan sumber data berupa novel, yaitu *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari yang diterjemahkan oleh Matsuoka Kunio dan Ajip Rosidi menjadi *Daerah Salju* pada tahun 1987. Novel ini dianggap sebagai salah satu karya puncak Kawabata Yasunari (1899-1972). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengambil cuplikan-cuplikan kalimat yang mengandung metafora membentuk korpus data. Setelah terkumpul, data diserahkan ke penutur asli untuk diuji kebenarannya apakah semua data termasuk kategori metafora atau tidak. Analisis data dilakukan menggunakan teori perbandingan serta prosedur penerjemahan berupa pergeseran makna (modulasi), pemadanan berkonteks, pemadanan bercatatan untuk kalimat dan satuan-satuan bahasa yang lebih kecil (Newmark, 1988, p.81).

PEMBAHASAN

Analisis Data

Menurut Newmark beberapa faktor mempengaruhi penerjemah dalam menerjemahkan metafora, yaitu pentingnya metafora dalam konteks faktor budaya dalam metafora, tingkat komitmen pembaca, dan pengetahuan pembaca. Tidak semua metafora dapat diartikan dengan mudah. Oleh karena itu, jika metafora diterjemahkan secara harfiah, kata per kata sering terjadi salah pengertian.

Larson (1988, p.263-264) menyatakan bahwa tidak semua metafora dapat diartikan dengan mudah. Menerjemahkan metafora secara harfiah sering mengakibatkan makna yang salah, nihil, atau taksa. Ada sejumlah alasan mengapa metafora sulit diartikan dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah: (1) citra yang digunakan dalam metafora mungkin tidak dikenal dalam bahasa sasaran; (2) topik metafora tidak diungkapkan dengan jelas; (3) adanya kenyataan bahwa titik kemiripan dapat ditafsirkan secara berbeda-beda dalam kebudayaan yang berbeda; (4) tiap bahasa berbeda dalam frekuensi pemakaian metafora dan cara menciptakannya.

Larson juga memberikan cara menerjemahkan metafora sebagai berikut: Metafora dapat dipertahankan jika kedengarannya wajar dan jelas bagi pembacanya. Contoh: 時間が流れる / *Jikan ga nagareru*, 意味をつかむ / *Imi wo tsukamu*, 女の勤はするどい / *Onna no kan wa surudo*. Contoh itu dalam terjemahannya bentuk metafora tetap dipertahankan yaitu "waktu mengalir", "menangkap makna", "firasat wanita sangat tajam".

Metafora dapat diterjemahkan sebagai simile, yaitu dengan menambahkan kata *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, dan lain-lain. Contoh: 眉は三日月 / *Mayu wa mikazuki* diterjemahkan menjadi "Alisnya bagaikan bulan sabit".

Metafora bahasa sumber dapat digantikan dengan metafora bahasa sasaran yang mempunyai makna yang sama. Contohnya adalah seperti yang dikemukakan oleh *Hiyuu Hyogen Jiten* (Showa 52) 花の生涯 / はなのしょうがい. Makna harfiah ungkapan itu adalah "seumur hidup bunga" sedangkan makna kiasnya adalah kehidupan yang singkat tetapi mempunyai kesan yang indah. Ungkapan ini biasanya digunakan pada musim semi karena pada saat ini bunga-bunga bermekaran indah. Bunga mempunyai masa kehidupan yang singkat ketika bermekaran terlihat sangat indah tetapi keindahan itu hanya sebentar karena akan hilang seiring dengan layunya bunga. Kehidupan yang singkat tapi mengesankan disimbolkan dengan proses mekarnya bunga sampai layunya bunga. Kita dapat menggantikan metafora itu dengan metafora bahasa Indonesia yaitu "seumur jagung".

Metafora dapat dipertahankan dengan menerangkan maknanya atau menambahkan topic dan/atau titik kemiripannya. Contoh: 花のかんばせ / *Hana no kanbase* diterjemahkan menjadi “wajah bunga, cantik seperti bunga.”

Makna metafora dapat dijelaskan tanpa menggunakan citra metaforisnya. Contoh: 頭に富士の雪をいただく / *atama ni fuji no yuki wo itadaku* diterjemahkan menjadi pusing. Makna harfiah metafora itu adalah: menerima salju gunung Fuji di atas kepala.

Newmark (dalam *The Ubiquity of Metaphor*) menyebutkan metafora asli dalam sebuah teks ekspresif harus diterjemahkan secara literal baik sifatnya universal, budaya ataupun personal. Ia berasumsi bahwa penerjemah berupaya untuk menerjemahkan metafora seakurat mungkin tanpa ada pengurangan. Akan tetapi jika metafora itu juga merupakan sebuah simbol, arti metafora itu terkadang diisyaratkan oleh penerjemah, lebih banyak penyimpangan metafora berasal dari norma linguistik bahasa sumber, kasus yang paling menonjol untuk terjemahan semantik. Beberapa faktor yang mempengaruhi penerjemah adalah pentingnya metafora dalam konteks, faktor budaya dalam metafora, tingkat komitmen pembaca serta pengalaman pembaca. Prosedur penerjemahan metafora menurutnya ada tujuh bentuk; lima diantaranya sama dengan yang dikemukakan Larson di atas. Dua bentuk lainnya adalah: (1) simile ditambah penjelasan maknanya; (2) metafora yang dilesapkan. Apabila suatu metafora terdapat berulang-ulang dalam sebuah teks, dalam penerjemahannya metafora itu dapat dilesapkan dengan catatan teks sumber bukanlah teks ekspresif. Pelepasan ini dilakukan jika penerjemah menilai metafora itu tidak begitu penting dan fungsi metafora itu sudah terpenuhi pada bagian lain dari teks sumber.

Beekman dan Callow mengusulkan cara menerjemahkan metafora menjadi bentuk-bentuk: (1) metafora (tetap dipertahankan); (2) simile, metafora diterjemahkan menjadi bentuk simile; (3) non-figuratif; (4) gabungan bentuk metafora, simile dan non figuratif. Berikut ini adalah contoh analisis penerjemahan metafora:

Contoh 1:

小さい瞳のまわりをぼうっと明るくしながら、
つまり娘の眼と火とが重なった瞬間、彼女の眼は夕闇の波間に浮かぶ、妖しく美しい夜光虫であった／

Chiisai hitomi no mawari wo bôto akarukushinagara, tsumari musume no me to hi to ga kasanatta shunkan, kanojo no me wa yûyami no namimami ni ukabu, ayashiku utsukushii yakôchû de atta. (雪国 : 11)

Api itu menerangi samar-samar sekitar hitam mata gadis itu, yaitu ketika mata si gadis dengan api itu saling tumpang tindih sehingga mata itu menjadi *yakochu* yang indah dan ajaib yang terapung-apung di atas ombak gelap malam (DS, p.27).]

Metafora dalam contoh ini adalah: 彼女の眼は夜光虫であった. *kanojo no me yakôchû de atta*/mata itu menjadi *yakochu* Topik dalam metafora ini adalah mata Yoko, citra adalah *yakochu* dan titik kemiripan adalah keindahan yang bersinar di malam hari. Mata dianalogikan dengan *yakochu* (mahluk kecil-kecil yang terapung di air laut dan memancarkan sinar pudar pada malam hari, kunang-kunang) yang mendeskripsikan kecantikan seorang geisha ataupun wanita yang bekerja di restoran/bar. Analogi dengan *yakochu* biasanya digunakan untuk wanita pekerja malam di restoran atau *geisha*, bukan untuk menggambarkan kecantikan wanita pada umumnya.

Terjadi modulasi bebas dalam metafora 彼女の眼は夜光虫であった untuk memperjelas makna. Penerjemah menambahkan kata “menjadi” untuk memperjelas pesan Kawabata tentang keindahan mata wanita yang dianalogikan dengan *yakochu*. *Yakochu* adalah hewan yang memancarkan sinar pudar pada malam hari sehingga terlihat indah dan bercahaya. Pada siang hari keindahan itu

tidak terlihat sehingga para wanita pekerja malam dianalogikan dengan *yakochu* ini karena biasanya mereka berhias pada malam hari ketika akan menghadapi tamu. Kecantikan mereka pun hanya terlihat pada malam hari seperti halnya dengan *yakochu*. Penerjemah menerjemahkan metafora ini dengan model padanan bercatatan, *yakochu* tidak diterjemahkan tetapi diberi catatan dalam glosarium. Ada informasi yang dapat diselipkan ke dalam terjemahan itu, jika sesuai tetapi kebanyakan latar belakang ini harus diberikan dalam pengantar, catatan atau glosarium.

Contoh 2:

Tsu:

それゆえ島村は悲しみを見ているというつらさはなくて、夢のからくりを眺めているような思いだった。不思議な鏡のなかのことだったからでもあろう／

Soreyue Shimamura wa kanashimi wo miteiru to iu tsurasa wa nakute, yume no kara kuri wo nagameteiruyôna omoi datta. Fushigina kagami no naka no koto datta kara de mo arô. (雪国 : 10)

Karena itu Shimamura tidak merasa tertekan karena melihat sesuatu yang menyedihkan, melainkan ia merasa melihat sesuatu adegan dalam mimpi. Mungkin karena semuanya itu terjadi dalam **cermin yang ganjil** (DS, p.25).

Metafora dalam kalimat di atas adalah 不思議な鏡のなかのことだったからでもあろう. (Mungkin karena semuanya itu terjadi dalam **cermin yang ganjil**). Untuk memahami makna yang sebenarnya dibutuhkan konteks karena 不思議な鏡 (cermin yang ganjil). Yang dimaksud dalam penceritaan ini bukanlah cermin yang digunakan untuk memantulkan cahaya atau alat untuk melihat wajah atau sosok seperti yang didefinisikan dalam kamus 学研国語大辞典：光の反射を利用して、(自分の) 顔. 姿などをうつして見る道具.

Topik dalam metafora itu adalah adegan antara Yoko dan Yukio. Citra terjadi dalam cermin yang ganjil. Titik kemiripan dalam metafora itu tidak disebutkan karena itu diperlukan konteks untuk memahaminya.

Makna metafora itu dapat dipahami dengan melihat kembali penceritaan awal. Penceritaan dimulai dengan jendela kaca yang dianalogikan sebagai cermin untuk melihat bayangan tokoh lain. Kawabata pada awal teks ini telah membangun situasi metaforis dengan kalimat 外は夕闇がおりているし、汽車のなかは明りがついている。それで窓ガラスが鏡になる。／*Soto wa yûyami ga oriteirushi, kisha no naka wa akari ga tsuiteiru. Sore de mado garasu ga kagami ni naru. (雪国 : 8)* Di luar hari sudah gelap dan di dalam gerbong lampu menyala. Maka kaca jendela menjadi cermin (DS, p.23).

Suasana yang dibangun oleh pengarang adalah situasi di dalam kereta api pada waktu malam hari. Tokoh Shimamura memperhatikan seorang gadis dan laki-laki yang sedang sakit melalui jendela kereta api karena di luar hari sudah gelap dan di dalam gerbong lampu menyala. Maka kaca jendela menjadi cermin yang memantulkan bayangan gadis itu dengan segala aktifitasnya. Kaca jendela dianalogikan sebagai cermin yang ganjil. Untuk mengetahui mengapa Shimamura menyebut cermin itu sebagai cermin yang ganjil diperlukan konteks. Kawabata menggambarkan tokoh Shimamura ini sebagai seseorang yang tidak percaya dengan hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan. Itaru Kawashima dalam 川端康成の世界(Dunia Kawabata Yasunari) menyebutkan cinta, ketika mulai bersemi di hati manusia sudah disertai tanggung jawab. Cinta, terutama antara pria dan wanita membutuhkan tanggung jawab yang besar, dalam *Yukiguni* tergambar cinta Komako kepada Shimamura tetapi sebaliknya tidak jelas dengan cinta Shimamura.

Contoh 3:

Tsu:

袖口が迂って長襦袢の色が厚いガラス越しにこぼれ、寒さでこわばった島村の臉にしみた／

Sodeguchi ga subette nagajuban no iro ga atsui garasu koshi ni kobore, samusa de kowabatta Shimamura no mabuta ni shimita. (雪国 : 86)

Ujung *kimononya* agak melorot dan nampaklah warna *juban* panjang melalui kaca mobil yang tebal dan meresap ke dalam kelopak mata Shimamura yang kaku karena kedinginan (DS, p.201).

Topik dalam metafora 長襦袢の色が厚いガラス越しにこぼれ (nampaklah warna *juban* panjang melalui kaca mobil yang tebal) adalah 長襦袢の色(warna *juban* panjang) kemudian citra adalah 厚いガラス越しにこぼれ. Titik kemiripan tidak disebutkan secara eksplisit. Dengan membandingkan topik dan citra, serta pengetahuan tentang konteksnya diketahui bahwa titik kemiripan adalah *terlihat atau nampak*. 色がこぼれ / *iro ga kobore* arti harfiahnya adalah warna meluap sehingga tumpah atau tercecer. Kata *koboreru* digunakan untuk zat cair ataupun minyak. Kawabata menggunakan metafora ini untuk menggambarkan keindahan warna *juban* yang mendominasi suasana. Komako saat itu mengangkat sebelah lengannya seperti hendak memeluk jendela mobil yang ditumpangi oleh Shimamura. Pada saat mengangkat lengannya, bagian luar lengan *kimononya* melorot sampai batas lengan sehingga terlihatlah lengan *juban* yang berwarna indah. Kawabata secara spesifik tidak menyebutkan apa warna *juban* itu akan tetapi biasanya merupakan warna yang disesuaikan dengan kimono bagian luar sehingga terlihat indah. Shimamura melihat melalui kaca mobil. Keindahan warna *juban* itu meresap ke dalam kelopak mata. Kawabata menggunakan ungkapan tersebut untuk menunjukkan bagaimana indahnya warna *juban* itu.

Metafora ini memperkenalkan konsep kimono (pakaian tradisional Jepang). Penerjemah mempertahankan kata *juban* (pakaian dalam khusus untuk kimono) dan memberikan artinya dalam glosarium. Akan tetapi bagi pembaca yang tidak mengetahui seperti apakah kimono itu akan sulit untuk membayangkan keindahan “pakaian dalam”. Karena makna pakaian dalam adalah sesuatu yang dipakai di dalam tubuh dan tidak ditonjolkan untuk keindahan sedangkan *juban* meskipun berupa pakaian dalam tetapi warnanya menarik dan *juban* tidak sepenuhnya disembunyikan dalam kimono tetapi diperlihatkan pada bagian leher. Kemudian ada dua macam ukuran untuk lengan *juban* yaitu ada yang pendek dan ada yang panjang. Kebetulan yang dipakai oleh Komako adalah *juban* yang berlengan panjang karena itu disebut 長襦袢 / *nagajuban* (*juban* panjang).

Metafora 長襦袢の色が厚いガラス越しにこぼれ / *nagajuban no iro ga atsui garasu koshi ni kobore* (nampaklah warna *juban* panjang melalui kaca mobil yang tebal) diterjemahkan menjadi ungkapan non figuratif. Terjemahan metafora itu adalah ‘nampaklah warna *juban* panjang’ yang sebetulnya tidak secara tepat menggambarkan keindahan warna *juban* yang meresap sampai ke dalam mata Shimamura. Selain itu konsep *juban* tidak dikenal dalam kebudayaan bahasa sasaran. Oleh karena itu, tidak ada kata atau frase dalam bahasa itu yang dapat dengan mudah digunakan dalam terjemahan. Penerjemah harus mempertimbangkan tidak hanya kedua bahasa itu, tetapi juga kedua kebudayaan itu. Penerjemah harus memungkinkan pembaca mengerti amanat itu dengan mempertimbangkan latar belakang teks sumbernya, dan menyediakan informasi yang diperlukan. Informasi tentang *juban* diberikan dalam glosarium: pakaian dalam khusus untuk kimono.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan prosedur penerjemahan yang memegang peranan penting untuk dapat menyampaikan makna bahasa sumber adalah modulasi, terutama perubahan sudut pandang dan gejala eksplisitasi. Untuk membuat terjemahan yang efektif kita harus mencari makna bahasa sumber dan menggunakan bentuk bahasa sasaran yang dapat mengungkapkan makna itu dengan wajar. Perubahan sudut pandang terjadi pada citra metafora sedangkan eksplisitasi terjadi pada titik kemiripan. Prosedur transposisi digunakan untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dari segi bentuk bahasa tetapi tidak untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pemadanan bercatatan banyak digunakan oleh penerjemah dalam menjelaskan konsep kebudayaan Jepang akan tetapi catatan yang dibuat masih terlalu singkat sehingga sulit bagi pembaca sasaran untuk dapat menangkap informasi dalam bahasa sumber secara jelas. Metafora yang terdapat dalam novel *Yukiguni* banyak dilatarbelakangi oleh konsep kebudayaan yang tentunya berbeda dengan kebudayaan khalayak pembaca sasaran. Oleh karena itu, catatan yang diberikan sebaiknya dalam bentuk pengantar sehingga dapat memberikan gambaran informasi secara jelas kepada khalayak bahasa sasaran. Metafora dalam novel *Yukiguni* sebagian besar diterjemahkan menjadi metafora lagi dalam bahasa Indonesia. Metafora dalam *Yukiguni* juga banyak berhubungan dengan konsep kebudayaan masyarakat Jepang, misalnya: konsep tentang *geisha*, kimono (pakaian tradisional Jepang), tumbuhan, hewan, musim (salju, gugur) dan lain-lain. Meskipun metafora bahasa Jepang diterjemahkan kembali menjadi metafora dalam bahasa Indonesia, beberapa konsep budaya tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia sehingga pesan Kawabata Yasunari mengenai kecantikan *geisha* dan keindahan salju tidak secara tepat tersampaikan karena pembaca sasaran mengartikan terjemahan berdasarkan berdasarkan kebudayaan dan pengalamannya, bukan berdasarkan kebudayaan dan pengalaman penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Beekman, J. & Callow, John. (1974). *Translating The Word of God*. Michigan: Zondervan Publishing House.
- Rosidi, Ajip dan Matsuoka, Kunio. (1987). *Daerah Salju*. (terj. *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari) Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yasunari, Kawabata. (1935). *Yukiguni*. Nihon Bungaku Zenshu. Japan: Shuppansha